

**PENGARUH PERMAINAN BISIK BERANTAI TERHADAP  
KEMAMPUAN BERBICARA PADA ANAK  
USIA 5-6 TAHUN**

**Skripsi**

**Oleh**

**DIAH EKARINI**

**1813054039**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH PERMAINAN BISIK BERANTAI TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**Oleh**

**DIAH EKARINI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan bisik berantai terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dengan desain pre-eksperimental tipe *one group pre-test - post-test design*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 46 anak. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 anak berusia 5-6 tahun yang diperoleh melalui teknik sampel acak sederhana. Hasil rata-rata *pre-test* yang diperoleh melalui hasil observasi sebesar 71,16. Setelah *pre-test* dilakukan kemudian diberikan perlakuan dengan permainan bisik berantai untuk melatih kemampuan berbicara anak, selama melakukan perlakuan (*treatment*), terjadi suatu peningkatan yang terlihat dari nilai *post-test* yang memperoleh rata-rata sebesar 88,83. Analisis data yang digunakan adalah uji *paired t-test* pada hasil *penilaian pre-test* dan *post-test*. Kemudian, untuk menguji signifikansi data dilakukan dengan membandingkan nilai *Sig. (2-tailed)* dengan nilai  $\alpha$ . Berdasarkan hasil uji *paired t-test* pada data *pre-test* dan *post-test* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001 kemudian nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Hal ini berarti bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* < nilai  $\alpha$  ( $0,001 < 0,05$ ). Demikian disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh dari permainan bisik berantai terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun.

**Kata Kunci:** Permainan Bisik Berantai, Kemampuan Berbicara, Anak Usia Dini

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF CHAIN WHISPERING GAME ON SPEAKING SKILLS OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS**

**By**

**DIAH EKARINI**

*This study aims to determine the effect of chain whispering games on speaking skills of children aged 5-6 years. This study used quantitative approaches using pre-experimental research type one group pre-test - post-test design. The populations are amount 46 children. The samples are amount 30 children aged 5-6 years obtained through simple random sampling technique. The average result of the pre-test obtained through observation is 71, 16. After the pre-test was carried out, they were given treatment with a series of whispering games to train children's speaking skills, during the treatment, there was an increase from the post-test score which obtained an average of 88, 83. Analysis of the data using paired t-test on the results of the pre-test and post-test assessments. To test the significance of the data, it is done by comparing the value of Sig. (2-tailed) with value of  $\alpha$ . Based on the results of the paired t-test on pre-test and post-test data, Sig. (2-tailed) is 0.001 the value of  $\alpha$  is 0, 05. This means that the value of Sig. (2-tailed) < value (0.001 < 0.05). It can be concluded that  $H_a$  was accepted and  $H_0$  was rejected, there was an effect of the whispering chain game on the speaking skills of children aged 5-6 years.*

**Keywords:** *Chain whispering game, speaking skills, early childhood*

**PENGARUH PERMAINAN BISIK BERANTAI TERHADAP  
KEMAMPUAN BERBICARA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**Oleh  
DIAH EKARINI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2023**

Judul Skripsi : **PENGARUH PERMAINAN BISIK BERANTAI  
TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA  
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Nama Mahasiswa : **Diah Ekarini**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813054039**

Program Studi : **Pendidikan Guru PAUD**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing 1

Pembimbing 2

**Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.**  
NIP 19840214 200801 2 007

**Renti Oktaria, S.Pd.I., M.Pd.**  
NIP 19881013 201903 2 013

2. Plt. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


**Lungit Wicaksono, M.Pd.**  
NIP 19830308 201504 1 002




**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.** 

**Sekretaris : Renti Oktaria, S.Pd.I., M.Pd.** 

**Penguji Utama : Eka Sofia Agustina, M.Pd.** 

**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Sunyono, M.Si.**

**NIP 19651230 199111 1 001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Maret 2023**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Diah Ekarini  
NPM : 1813054039  
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Pengaruh Permainan Bisik Berantai Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun*" tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 14 Maret 2023



Diah Ekarini

NPM. 1813054039

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Diah Ekarini, anak pertama dari dua bersaudara yang dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 13 Desember 1999 oleh pasangan Bapak Sutaryono dan Ibu Atik Suciati. Penulis memiliki satu orang adik Laki-laki yang bernama Muhammad Lukman Abiyasa.

Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Al-Bustan Perumnas Way Kandis Bandar Lampung pada tahun 2004. Pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 2 Tanjung Senang pada tahun 2011. Pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 19 Bandar Lampung pada tahun 2014. Pendidikan sekolah menengah atas di MAN 1 Bandar Lampung pada tahun 2017.

Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan terdaftar sebagai Mahasiswi S1 Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada periode 2018/2019.

Sebagai bentuk penerapan ilmu perkuliahan, penulis telah melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) selama 30 hari di TK Wasila Hamid, Lampung Selatan pada tahun 2021. Dan pada tahun yang sama, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Karang Anyar, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.



## **MOTTO**

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman”

**(Q.S Ali Imran : 139)**

“Permata tidak bisa berkilau tanpa gesekan. Begitu pula manusia, tidak ada manusia yang luar biasa tanpa ujian dan cobaan. Maka, jalani saja setiap prosesnya kemudian serahkan hasilnya kepada yang Maha Kuasa”

**(Diah Ekarini)**

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah Wasyukurillah Puji dan syukur tiada hentinya kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas segala nikmat dan karunia-Nya, dan suri tauladan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang menjadi contoh dan panutan untuk kita semua.

Penulis persembahkan sebuah karya sederhana ini untuk:

### **Ayahanda Sutaryono dan Ibunda Atik Suciati**

Terimakasih atas limpahan kasih sayang, pengorbanan, doa, dan seluruh motivasi di setiap langkah penulis. Karena atas doa dan ridho kalian, Allah memudahkan setiap perjalanan hidup ini.

### **Adik Muhammad Lukman Abiyasa**

Terimakasih telah menjadi pendengar yang baik selama penulis mencurahkan segala keluh kesah dan menjadi penyemangat ketika penulis merasa kesulitan serta selalu mendoakan setiap waktu untuk keberhasilan penulis.

### **Almamater Tercinta Universitas Lampung**

Terimakasih telah menjadi perantara bagi penulis untuk menuntut ilmu, memperluas wawasan dan juga mendapatkan banyak pengalaman serta relasi.

## SANWACANA

*Alhamdulillah* rabbi'l'alaamiin, puji dan syukur penulis kepada Allah SWT atas izin serta ridho-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Permainan Bisik Berantai terhadap Kemampuan Berbicara pada Anak 5-6 Tahun”. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang baik sepanjang masa.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, kejasama, dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

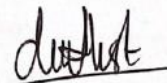
1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Lungit Wicaksono, M. Pd. selaku Plt. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
4. Ibu Ari Sofia, M. Psi., M. A. Psi. selaku Ketua Program Studi PG PAUD, Universitas Lampung
5. Ibu Dr. Asih Budi Kurniawati, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan, ide, kritik dan saran serta memberikan semangat dan motivasi kepada penulis selama proses pembuatan skripsi ini.
6. Ibu Renti Oktaria, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, memberi masukan, memberikan motivasi dan juga semangat serta mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Eka Sofia Agustina, M. Pd. selaku Dosen Pembahas, yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh dosen, staf, dan karyawan Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP

Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan segala bentuk bantuan kepada penulis.

9. Pihak sekolah TK Qur'an Lukmanul Hakim Korpri Raya Bandar Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
10. Ibunda Atik Suciati, Ayahanda Sutaryono, Adik Abi, dan keluarga yang tak pernah berhenti memberi semangat, doa, dorongan, kasih sayang, dan nasihat untuk selalu berjuang setiap harinya.
11. Sahabat-sahabat penulis dimasa perkuliahan yaitu Icha dan Olivia yang senantiasa menemani dalam suka dan duka penulis, juga selalu bersedia menjadi tempat berkeluh kesah selama proses pengerjaan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat penulis dimasa sekolah SMA yaitu Sasa, Jia, Fathur, Sobri, Faiz, Farhan, Nurul dan Rafi'i yang selalu memberikan semangat serta menghibur penulis dalam proses mengerjakan skripsi ini.
13. Teman-teman penulis yaitu Nabila, Okta, Destia, Lola, Dini, Nauli dan Intan yang selalu memberikan warna keceriaan juga dukungan sehingga penulis selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini
14. Teman-teman seperbimbingan dan seperjuangan PG-PAUD 2018 yang selalu bersedia membantu penulis selama dimasa perkuliahan ini.
15. Seluruh pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas peran dan dukungannya dalam menyusun skripsi ini.
16. Kemudian, tidak lupa penulis berterimakasih kepada diri sendiri yang telah berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Bandar Lampung, April 2023

Penulis



**Diah Ekarini**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Pembatasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
2.1 Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini .....	8
2.1.1 Tahapan Berbicara .....	11
2.1.2 Aspek-Aspek Kemampuan berbicara.....	13
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan berbicara.....	15
2.1.4 Karakteristik Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun.....	18
2.2 Permainan Bisik Berantai .....	19
2.2.1 Manfaat Permainan Bisik Berantai .....	22
2.3 Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun .....	23
2.3.1 Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini .....	27
2.4 Kerangka Pikir.....	29
2.5 Hipotesis Penelitian .....	31



<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	32
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	33
3.3 Populasi dan Sampel .....	33
3.4 Pengumpulan Data .....	34
3.4.1 Observasi.....	34
3.4.2 Dokumentasi .....	34
3.5 Definisi Konseptual dan Operasional.....	35
3.5.1 Variabel X.....	35
3.5.2 Variabel Y .....	35
3.6 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	36
3.7 Uji Instrumen Penelitian.....	38
3.7.1 Uji Validitas .....	38
3.7.2 Uji Reliabilitas .....	39
3.8 Analisis Data .....	41
3.9 Uji Hipotesis.....	41
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	43
4.1.1 Deskripsi Data <i>Pre-test</i> .....	44
4.1.2 Deskripsi Data <i>Post-Test</i> .....	46
4.1.3 Perbandingan Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> .....	48
4.1.4 Uji Normalitas .....	49
4.1.5 Uji Homogenitas .....	50
4.1.6 Uji T-test .....	51
4.2 Pembahasan .....	60
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>67</b>
5.1 Simpulan .....	67
5.2 Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>73</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kemampuan berbicara.....	36
2. Kisi-kisi Instrumen Variabel Permainan Bisik Berantai .....	38
3. Hasil Perhitungan validitas Variabel Kemampuan Berbicara.....	39
4. Kriteria Reliabilitas .....	40
5. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kemampuan Berbicara .....	41
6. Daftar Nilai Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Kemampuan Berbicara .....	43
7. Rangkuman Data Statistik Nilai <i>Pre-test</i> Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun .....	45
8. Distribusi Frekuensi Perolehan Nilai <i>Pre-test</i> Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun .....	45
9. Rangkuman Data Statistik Nilai <i>Post-test</i> Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun .....	47
10. Distribusi Frekuensi Perolehan Nilai <i>Pre-test</i> Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun .....	47
11. Perbandingan Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> .....	48
12. Hasil Uji Normalitas Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> .....	50
13. Hasil Uji Homogenitas Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> .....	51
14. Hasil Uji <i>T-test</i> Hasil Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> .....	52

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian .....	30
2. Desain <i>One Group Pre-Test Post-Test</i> .....	32
3. Rumus <i>Slovin</i> .....	33
4. Rumus <i>T-Test</i> .....	42
5. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pre-Test</i> Kemampuan Berbicara .....	46
6. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post-Test</i> Kemampuan Berbicara.....	48

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan .....	74
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	75
Lampiran 3. Surat Balasa Izin Penelitian .....	76
Lampiran 4. Lembar Observasi.....	77
Lampiran 5. Instrumen Penilaian .....	78
Lampiran 6. Rubrik Penilaian .....	79
Lampiran 7. Hasil Uji Instrumen .....	80
Lampiran 8. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	82
Lampiran 9. Hasil Data <i>Pre-test</i> .....	84
Lampiran 10. Hasil Data <i>Treatment</i> .....	86
Lampiran 11. Hasil Data <i>Post-test</i> .....	88
Lampiran 12. Lembar Hasil Penilaian Observasi .....	89
Lampiran 13. Lembar Hasil Penilaian <i>Treatment</i> .....	90
Lampiran 14. Dokumentasi Kegiatan Penelitian .....	91

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan bahasa merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan, sebab berbahasa tidak lepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa perlu diberikan secara efektif dan efisien. Dalam berbahasa terdapat empat kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bahasa dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa dikategorisasikan sebagai reseptif yang berarti bahasa yang diterima yaitu menyimak dan membaca. Kemudian bahasa ekspresif yang berarti bahasa yang diproduksi yaitu berbicara dan menulis (Dhieni, et al, 2014). Keempat kemampuan tersebut masing-masing berbeda dalam prosesnya, namun saling berkaitan satu sama lain. Salah satu kemampuan berbahasa yang dapat dikembangkan terlebih dahulu yaitu kemampuan berbicara.

Kemampuan berbicara adalah salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. *“Speaking ability is very important in our life because we, as a human being, have a need to use it to communicate each others, it means that there is no interaction exist without speaking”*. Kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan kita karena kita sebagai seorang manusia memiliki kebutuhan untuk menggunakannya ketika berkomunikasi satu sama lain, hal ini berarti bahwa tidak ada interaksi tanpa berbicara (Putra, 2017). Berbicara sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam proses interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sekitar. Kemampuan berbicara merupakan suatu proses penyebutan bunyi-bunyi yang dilakukan pada manusia sebagai alat ucap. Berbicara adalah kebutuhan manusia yang tidak



dapat diabaikan karena manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain untuk saling berbagi, bertukar informasi dan saling menghargai.

Berbicara adalah salah satu cara untuk dapat berkomunikasi satu sama lain. Burn mengatakan bahwa *“Speaking is an interactive process of constructing meaning that involves producing, receiving and processing information”*.

Berbicara adalah proses interaktif dalam membangun makna yang melibatkan produksi, penerimaan, dan pemrosesan informasi (Koran, 2015). Hal ini berarti bahwa terdapat proses membangun sebuah makna ketika berbicara dengan orang lain. Dengan berbicara, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain sehingga anak dapat menambah kosakata. Sejalan dengan pendapat Honig yang dituliskan pada sebuah artikel yang dituliskan oleh Byington dikatakan bahwa *“Children’s vocabulary expands as they share their experiences”*. Kosakata anak-anak berkembang saat mereka berbagi pengalaman mereka. Anak dapat mengembangkan kosakata melalui pengalaman dan anak sering mengulangi kosakata yang baru dan unik sekalipun belum memahami artinya. Kemampuan berbicara akan terus berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman pada anak.

Adapun pendapat Burn, dalam sebuah artikel yang dituliskan oleh Byington dikatakan bahwa *“Oral language is used for many purposes. Children use language as they engage in social exchanges and playful encounters. Language is used to make requests, share information, and ask and answer questions. Thus, children’s comprehension of language increases during daily interactions”*. Berbicara digunakan untuk berbagai tujuan. Anak-anak menggunakan bahasa saat mereka terlibat dalam pertukaran sosial dan pertemuan yang menyenangkan. Bahasa digunakan untuk membuat permintaan, berbagi informasi, bertanya dan menjawab pertanyaan. Dengan demikian, pemahaman bahasa anak akan meningkat saat melakukan interaksi sehari-hari. Hal ini berarti bahwa, ketika berbicara anak akan belajar mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata, ekspresi, dan ritme. Hal tersebut dilakukan untuk menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaannya.

Salah satu cara efektif bagi anak untuk meningkatkan kemampuan berbicara yakni dengan mendengarkan kata yang diucapkan melalui percakapan yang bermakna. Semakin banyak kata yang didengar dan dipahami anak maka semakin cepat pula kemampuan berbicara akan berkembang. Kemampuan berbicara berperan penting bagi anak, karena dengan berbicara anak mampu mengungkapkan pikiran atau perasaannya kepada orang lain. Berdasarkan observasi penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa guru jarang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya. Terlihat dari beberapa anak masih belum mampu menyampaikan ide dalam pikirannya dan mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Sementara Jamaris mengatakan bahwa pada fase ini anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan (Septanti, 2015). Oleh karena itu, kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun masih perlu dioptimalkan. Pentingnya kemampuan menyampaikan ide dan pendapat pada anak yakni untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dan melatih kemampuan berpikir kritis terhadap sesuatu nantinya. Tidak hanya itu, kemampuan menyampaikan ide dan pendapat juga merupakan kemampuan dasar anak untuk mampu menulis. Oleh karena itu kemampuan tersebut harus diasah sejak dini agar nantinya anak bisa terbiasa mengungkapkan ide dan pikirannya dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam pembelajaran.

Masalah kemampuan berbicara pada anak yang selanjutnya yaitu terdapat beberapa anak yang masih malu-malu ketika ingin berbicara. Adapun pada hal ini terlihat ketika anak ditanya atau diajak bicara dengan gurunya, beberapa anak masih belum mampu merespon dengan baik bahkan ada anak yang hanya diam ketika diajak berbicara. Berdasarkan STPPA dalam lingkup perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, anak mampu berkomunikasi secara lisan dan mengulang kalimat yang lebih kompleks dan dapat menyusun kalimat sederhana. Hal itu berarti bahwa kemampuan berbicara pada anak harus terus ditingkatkan sesuai dengan tahapan usianya. Hal ini terjadi karena metode yang dipilih dan digunakan oleh guru belum mampu menarik minat anak untuk aktif berbicara, karena guru lebih banyak

menggunakan metode ceramah yang hanya berpusat pada guru dan menggunakan lembar kerja dalam setiap kegiatan. Kurangnya upaya guru untuk menciptakan kegiatan yang menarik bagi anak untuk mengembangkan aspek bahasanya. Dalam pemilihan kegiatan permainan guru lebih banyak menggunakan permainan yang berfokus pada kegiatan motorik saja sehingga hanya sedikit kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya selama proses belajar.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya berbicara. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai yaitu melalui metode bermain permainan. *“Given that learning in Kindergarten must pay attention to the characteristics of child development and the principles of fun learning”* (Kurniawati & Sumantri, 2021). Pernyataan tersebut menyatakan bahwa pembelajaran di TK harus memperhatikan karakteristik perkembangan anak dan prinsip belajar yang menyenangkan. Sehingga pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan serta sesuai dengan tahapan usianya. Montessori memandang permainan sebagai suatu kebutuhan batiniah bagi setiap anak karena bermain dapat menyenangkan hati, meningkatkan keterampilan dan meningkatkan perkembangan anak (Ulfah, 2013). Bermain merupakan aktivitas yang penuh arti dan menyenangkan bagi anak, sehingga dengan bermain kemampuan dan keterampilannya dapat berkembang dengan baik.

Salah satu permainan yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan dalam hal berbicara salah satunya adalah permainan bahasa bisik berantai. Permainan bisik berantai adalah permainan yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, antara lain kemampuan menyimak, berbicara, membaca juga menulis. Permainan bisik berantai juga dapat dipergunakan dalam pembelajaran, karena sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Dilihat dari cara bermainnya, permainan bisik berantai sangat sederhana. Sehingga cocok untuk diterapkan pada anak. Berdasarkan karakteristik anak usia dini yang senang bermain, metode belajar dengan permainan bisik berantai diharapkan dapat membangun kemampuan

berbicara pada anak. Permainan bisik berantai tidak hanya menyenangkan saja bagi anak tetapi terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh yaitu menajamkan kemampuan menyimak dan berbicara, meningkatkan keaktifan anak dalam proses belajar, menarik minat anak dalam melakukan pembelajaran serta meningkatkan kerjasama antar anak. Dalam permainan ini anak secara langsung bermain membisikkan pesan kepada temannya. Permainan bisik berantai merupakan permainan yang mudah diatur atau fleksibel karena dalam pelaksanaannya bisa disesuaikan dengan tema dan dapat dimainkan kapan saja.

Untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak, seorang guru harus menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak yaitu melalui bermain. Maka dari itu, peneliti meyakini penelitian ini akan sangat menarik dengan mengkaji pengaruh permainan bisik berantai terhadap kemampuan berbicara anak 5-6 tahun. Dalam penelitian ini peneliti akan berkolaborasi bersama guru kelas dalam melakukan penelitian.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kemampuan anak dalam menyampaikan ide dan pendapat belum tercapai secara maksimal.
2. Beberapa anak masih belum dapat merespon dengan baik ketika diajak berbicara.
3. Metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru belum mampu menarik minat anak untuk aktif berbicara.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini berjalan efektif maka perlu adanya pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah pengaruh permainan bisik berantai terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan bisik berantai terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Terdapat banyak manfaat dari penelitian ini, baik secara teoritis dan praktis. Manfaat tersebut antara lain :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya tentang pengaruh permainan bisik berantai terhadap kemampuan berbicara anak serta dapat memperluas wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.

##### **2. Manfaat Praktis**

Setelah melaksanakan permainan bisik berantai, secara umum diharapkan dapat bermanfaat bagi:

###### **a. Orang Tua**

Memberikan referensi bagi orang tua dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara pada anak dengan cara bermain permainan bisik berantai.



b. Guru

Memberikan masukan bagi guru bahwa bermain permainan bisik berantai sangat membantu dalam rangka peningkatan kemampuan berbicara dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Sekolah

Dalam perbaikan pembelajaran melalui penelitian ini sangat bermanfaat bagi sekolah yaitu:

- a) Meningkatkan kualitas pendidikan untuk anak didiknya.
- b) Memberikan motivasi yang positif terhadap kemajuan pembelajaran di sekolah.

d. Peneliti

Mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun melalui metode permainan bahasa bisik berantai.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa merupakan aspek perkembangan yang penting untuk dikuasai. Tarigan mengatakan bahwa terdapat empat kemampuan dalam pengembangan bahasa anak usia dini yaitu menyimak (dengan unsur-unsur membedakan bunyi dan memahami kata atau kalimat), bicara (dengan unsur-unsur perkembangan kosakata, ekspresi, artikulasi, dan kejelasan), membaca (menggunakan *phonics*, kata bermakna, dan gabungan *phonics* dan kata bermakna), dan menulis (ekspresi) (Heriana et al., 2021). Hal ini berarti bahwa menyimak, berbicara, membaca dan menulis merupakan kemampuan yang saling berkaitan dalam proses pengembangan bahasa anak usia dini.

Sejalan dengan pendapat di atas, dikatakan bahwa “*Speaking is one of the four language skills (reading, writing, listening and speaking). Speaking is one of productive skills and it goes side by side with all language skills*” (Torky, 2006). Berbicara adalah salah satu dari empat kemampuan berbahasa (membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara). Berbicara adalah salah satu kemampuan produktif yang berjalan berdampingan dengan semua kemampuan berbahasa. Empat kemampuan tersebut sangat berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Misalnya menyimak berkaitan dengan menulis, berbicara berkaitan dengan membaca, dan seterusnya. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam untuk menguasai keempat kemampuan tersebut (Setyawan, Andre, et al, 2014). Hal ini berarti bahwa kemampuan berbicara tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan bahasa lainnya karena dalam pengembangannya saling beriringan.

Berbicara adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang sebelum dia dapat berbahasa dengan baik. Berbicara merupakan salah satu

kemampuan yang penting dalam disamping tiga bahasa lainnya, yaitu membaca, menulis dan menyimak. Anak yang memiliki kemampuan berbicara maka ia akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lisan (Andre Setyawan Edi Suyanto Eka Sofia Agustina, 2014). Berbicara artinya melahirkan sebuah pendapat dengan perkataan. Berbicara dianggap sebagai kebutuhan pokok manusia karena dengan berbicara seseorang dapat menyampaikan dan mengkomunikasikan segala isi perasaan dan juga ide yang ada dipikirkannya.

Sejalan dengan pendapat Hurlock yang mengatakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Dapat dikatakan bahwa bicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan dan menyampaikan isi pikiran, gagasan dan juga perasaan. Cristal mengatakan bahwa "*Oral language is the systematic and conventional use of sound (or sign or written symbols) for the purpose of communication or self-self-expression*" (Halida, 2011). "Bahasa lisan adalah penggunaan yang sistematis dan konvensional suara (atau tanda atau simbol tertulis) untuk tujuan komunikasi atau ekspresi diri". Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa berbicara adalah suatu kemampuan bawaan sejak lahir yang dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan, berupa penggalan kata dalam bentuk suara yang diekspresikan untuk menyampaikan pesan maupun gagasan sehingga terjadi sebuah komunikasi.

Menurut Seefeldt dan Howard mengatakan berbicara adalah ekspresi yang dikeluarkan secara lisan. Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain yang diungkapkan melalui mulut (Halida, 2011). Dalam arti yang lebih luas berbicara adalah pengucapan penggalan kata dalam bentuk bunyi yang dikeluarkan melalui lisan yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia yang diekspresikan dalam maksud dan tujuan untuk menyampaikan pesan maupun gagasan. Sejak kecil, anak sebaiknya dibiasakan untuk berbicara secara jelas, baik dan benar. Bahasa yang

digunakan anak-anak itu sangat penting, karena mempunyai banyak informasi tentang diri mereka dan tentang situasi dimana mereka sudah menggunakan kata-kata tertentu atau kelompok kata-kata. Dengan berbicara maka kita dapat mengetahui bahasa yang disampaikan oleh anak, walaupun hanya satu kata. Oleh karena itu, anak harus diberikan kesempatan untuk bicara dan didengarkan apa yang disampaikannya.

Kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara secara benar atau hanya sekedar 'membeo' adalah sebagai berikut:

1. Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. Jadi, anak tidak hanya mengucapkan tetapi juga mengetahui arti kata yang diucapkannya.
2. Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Hal tersebut berarti bahwa anak melafalkan dengan jelas kata yang diucapkannya dengan bahasa yang mudah dimengerti orang lain, sehingga orang lain dapat memahami maksud apa yang diucapkan.
3. Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga (Hurlock, 2003).

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, berbahasa yaitu setelah aktivitas mendengarkan bahwa kemampuan berbicara menunjukkan anak suka bertanya terhadap hal-hal baru, menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dengan alasan yang tepat dan aktif berbicara terhadap hal-hal yang baru. Anak usia dini suka mengajukan beberapa pertanyaan, karena pada masa itu anak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Berbicara merupakan kebutuhan manusia, dengan berbicara manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan, belajar dengan lingkungan dan mengkomunikasikan apa yang ingin diungkapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan dasar berbahasa bagi anak dalam proses penyampaian maksud, pikiran, gagasan dan perasaan melalui pengucapan

bunyi-bunyian yang dapat dipahami sehingga terjadi komunikasi dan interaksi antar sesama.

### **2.1.1 Tahapan Berbicara**

Anak melalui beberapa tahapan berbahasa ketika mulai berbicara. Dimulai dari berbahasa yang sederhana sampai dengan berbahasa yang kompleks sesuai dengan perkembangan usianya. Kemampuan berbahasa anak khususnya berbicara akan terus berkembang seiring dengan penambahan usianya. Adapun tahapan umum perkembangan berbahasa anak diantaranya yaitu:

1. *Reflexive Vocalization*

Pada usia nol sampai tiga minggu bayi akan mengeluarkan suara tangisan yang masih berupa reflex. Jadi, bayi menangis bukan karena ia memang ingin menangis tetapi hal tersebut dilakukan tanpa ia sadari.

2. *Babbling*

Pada usia lebih dari tiga minggu, ketika bayi merasa lapar atau tidak nyaman ia akan mengeluarkan suara tangisan. Berbeda dengan sebelumnya, tangisan yang dikeluarkan telah dapat dibedakan sesuai dengan keinginan atau perasaan si bayi.

3. *Lalling*

Di usia tiga minggu sampai dua bulan mulai terdengar suara-suara namun belum jelas.

4. *Echolalia*

Ditahap ini, saat bayi menginjak usia sepuluh bulan ia mulai meniru suara-suara yang didengar dari lingkungannya, serta ia juga akan menggunakan ekspresi wajah atau isyarat tangan ketika ingin meminta sesuatu.

5. *Truespeech*

Bunyi mulai berbicara dengan benar saat usianya sekitar delapan belas bulan atau biasa disebut batita. Namun pengucapannya belum sempurna seperti orang dewasa (Satriana et al., 2018).

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa tahapan berbahasa pada anak usia dini yang terdiri dari *reflexive vocalization*, *babbling*, *lalling*, *echolalia*, *truespeech*. Tahap awal berbahasa dimulai dari suara tangisan yang digunakan bayi untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya. Kemudian kemampuan berbahasa itu khususnya berbicara akan terus menerus berkembang sampai anak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang sekitarnya.

Tahapan perkembangan awal ujaran anak menurut Sunaryanto meliputi tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional (Satriana et al., 2018). Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Penamaan

Pada tahap ini anak mengasosiasikan bunyi-bunyi yang pernah didengarnya dengan benda, peristiwa, situasi, kegiatan, dan sebagainya yang pernah dikenal melalui lingkungannya. Pada tahap ini anak baru mampu menggunakan kalimat terdiri atas satu kata atau frase. Kata-kata yang diujarkannya mengacu pada benda-benda yang ada di sekelilingnya.

2) Tahap Telegrafis

Pada tahap ini anak mampu menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Anak menggunakan dua atau tiga kata untuk mengganti kalimat yang berisi maksud tertentu dan ada hubungannya dengan makna. Ujaran tersebut sangat singkat dan padat. Oleh karena itu, ujaran anak sejenis ini disebut juga telegrafis.

3) Tahap Transformasional

Pada tahap ini anak sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Pada tahap ini anak sudah mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam.

Berbagai kegiatan anak aktivitasnya dikomunikasikan atau diujarkan melalui kalimat-kalimat. Yang termasuk pada tahap ini yaitu anak berumur lima tahun.

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan berbicara anak usia 5-6 tahun berada pada tahap transformasional. Pada tahap tersebut anak sudah dapat berani bertanya, menyuruh, menyanggah, menginformasikan sesuatu serta berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam.

### **2.1.2 Aspek-Aspek Kemampuan berbicara**

Kemampuan berbicara merupakan pengungkapan diri secara lisan. Terdapat dua aspek yang dapat menunjang kemampuan berbicara diantaranya yaitu aspek kebahasaan dan aspek non-kebahasaan. Menurut Djiwandono dalam Halida menyatakan bahwa unsur kebahasaan meliputi: (1) Pengucapan lafal yang jelas, (2) Penerapan intonasi yang wajar, (3) Pilihan kata, (4) Penerapan struktur/susunan kalimat yang jelas.

Kemudian unsur non-kebahasaan meliputi keberanian, kelancaran dan ekspresi/gerak tubuh. Unsur non-kebahasaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **1. Keberanian**

Keberanian yaitu keberanian dalam mengemukakan pendapat, seperti anak mampu menceritakan pengalaman yang dialami. Selain itu, keberanian untuk berpihak terhadap gagasan yang diyakini kebenarannya.

#### **2. Kelancaran**

Lancar dalam berbicara sangat ditunjang oleh penguasaan materi/bahan yang baik. Penguasaan kosakata akan membantu dalam penguasaan materi pembicaraan.

### 3. Ekspresi/Gerak-gerak

Tubuh Ekspresi tubuh sangat diperlukan dalam menunjang keefektifan berbicara. Arti pembicaraan tersebut dapat dipahami melalui ekspresi tubuh yang ditunjukkan pembicara (Halida, 2011).

Hal serupa diungkapkan oleh (Hurlock, 2003) bahwa kemampuan berbicara meliputi beberapa aspek, yaitu:

#### 1. Pengucapan

Setiap anak berbeda-beda dalam ketepatan pengucapan dan logatnya. Perbedaan ketepatan pengucapan bergantung pada tingkat perkembangan mekanisme suara, serta bimbingan yang diterima dalam mengaitkan suara ke dalam kata yang berarti. Perbedaan logat disebabkan karena meniru model yang pengucapannya berbeda dengan yang biasa digunakan anak.

#### 2. Pengembangan Kosakata

Anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi dalam mengembangkan kosakata yang dimiliki. Peningkatan jumlah kosakata tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru, tetapi juga karena mempelajari arti baru bagi kata-kata lama.

#### 3. Pembentukan Kalimat

Pada mulanya anak menggunakan kalimat satu kata yakni kata benda atau kata kerja. Kemudian kata tersebut digabungkan dengan isyarat untuk mengungkapkan suatu pikiran utuh yang dapat dipahami orang lain.

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kemampuan berbicara terdiri dari aspek kebahasaan dan aspek non-kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi pengucapan, pengembangan kosakata, pembentukan kalimat. Kemudian aspek non-kebahasaan meliputi keberanian, kelancaran, ekspresi atau gerak-gerak tubuh.



Dalam konteks penelitian ini, yang diambil sebagai indikator penilaian dari aspek kebahasaan meliputi pengucapan dan pembentukan kalimat kemudian dari aspek non-kebahasaan meliputi keberanian dan kelancaran.

### **2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan berbicara**

Kemampuan berbicara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam diri maupun dari luar. Kemampuan berbicara dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

#### 1) Persiapan fisik untuk berbicara

Kemampuan berbicara tergantung pada kematangan mekanisme bicara. Sebelum semua organ bicara mencapai bentuk yang lebih matang, saraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata.

#### 2) Kesiapan mental untuk berbicara

Kesiapan mental untuk berbicara tergantung pada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang di antara umur 12 dan 18 bulan dan dalam perkembangan bicara dipandang sebagai “saat dapat diajar”.

#### 3) Model yang baik untuk ditiru

Model yang baik untuk ditiru diperlukan agar anak tahu mengucapkan kata dengan benar. Model tersebut mungkin orang di lingkungan sekitar mereka. Jika mereka kekurangan model yang baik, maka mereka akan sulit belajar berbicara dan hasil yang dicapai berada di bawah kemampuan mereka.

#### 4) Kesempatan untuk Berpraktik

Jika anak tidak diberikan kesempatan untuk berpraktik, maka anak akan putus asa dan tidak termotivasi.

#### 5) Motivasi

Jika anak mengetahui bahwa mereka dapat memperoleh apa saja yang mereka inginkan tanpa memintanya, dan jika anak tahu bahwa pengganti bicara seperti tangis dan isyarat dapat mencapai tujuan tersebut, maka motivasi anak untuk belajar berbicara akan melemah.

#### 6) Bimbingan

Cara yang paling baik untuk membimbing belajar berbicara adalah menyediakan model yang baik, mengadakan kata-kata dengan jelas, serta memberikan bantuan mengikuti model (Hurlock, 2003).

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara pada anak. Diawali dengan persiapan fisik dan kematangan mekanisme bicara, dilanjutkan dengan kesiapan mental anak untuk mulai berbicara. Selanjutnya yaitu faktor lingkungan seperti orang-orang sekitar anak yang dapat membantu mengembangkan kemampuan bicara yang diperoleh melalui interaksi dan komunikasi. Anak dibiasakan untuk mengungkapkan keinginannya dengan lisan agar anak termotivasi untuk terbiasa berbicara, tidak lupa anak harus terus diberikan bimbingan dan arahan agar kemampuan berbicara anak terarah kearah yang positif.

Faktor-faktor penunjang dalam kemampuan berbicara antara lain di bawah ini:

#### 1) Aspek Kebahasaan

##### a. Ketepatan ucapan (pelafalan bunyi).

Anak harus dapat mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat dan jelas.

##### b. Penempatan tekanan, nada, jangk, intonasi, dan ritme.

Penempatan tekanan, nada, jangk, intonasi, dan ritme yang sesuai akan menjadi daya tarik tersendiri dalam berbicara,

bahkan merupakan salah satu faktor penentu dalam keefektifan berbicara.

c. Penggunaan kata dan kalimat

Penggunaan kata sebaiknya dipilih yang memiliki makna dan sesuai dengan konteks kalimat. Anak juga perlu dilatih menggunakan struktur kalimat yang benar.

2) Aspek non kebahasaan

a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

Berbicara harus bersikap wajar, tenang, dan tidak kaku. Wajar berarti berpenampilan apa adanya, tidak dibuat-buat. Sikap tenang adalah sikap dengan perasaan hati yang tidak gelisah, tidak gugup, dan tidak tergesa-gesa.

b. Pandangan yang diarahkan kepada lawan bicara

Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara agar lawan bicara memperhatikan topik yang sedang dibicarakan serta lawan bicara merasa dihargai.

c. Kesiapan menghargai pendapat orang lain

Belajar menghormati pemikiran orang lain dapat dilakukan dengan menghargai pendapat orang lain.

d. Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat berfungsi untuk membantu memperjelas atau menghidupkan pembicaraan.

e. Kenyaringan suara

Tingkat kenyaringan suara disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik (ruang dengar) yang ada. Tidak terlalu nyaring dan tidak terlalu lemah sesuai dengan situasi tempat, jumlah, pendengar, dan akustik (ruang dengar) yang ada.

f. Kelancaran

Kelancaran dalam berbicara akan mempermudah untuk menangkap isi pembicaraan yang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas terdapat faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara meliputi aspek kebahasaan dan non-kebahasaan. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi kualitas berbicara awal, sehingga faktor tersebut harus diperhatikan oleh pendidik dalam mengajarkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Salah satunya untuk mengetahui kemampuan anak mengucapkan huruf, kemampuan mengucapkan kata, kemampuan menirukan kalimat sederhana, dan kemampuan menceritakan gambar secara lisan, model yang baik untuk ditiru serta adanya kesempatan yang diberikan pada anak untuk berbicara.

#### **2.1.4 Karakteristik Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun**

Karakteristik setiap anak berbeda-beda dalam ketepatan pengucapan dan logatnya. Perbedaan dalam ketepatan pengucapan sebagian bergantung pada tingkat perkembangan mekanisme suara tetapi sebagian besar bergantung pada bimbingan yang diterimanya dalam mengaitkan suara ke dalam kata yang berarti. Menurut Jamaris, karakteristik berbicara anak usia 5-6 tahun yaitu sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak ada warna, bentuk, rasa, bau, dan keindahan, sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik, dan dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, sehingga percakapan yang dilakukan yang dilakukan oleh anak telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya (Khumaira et al., 2015).

Karakteristik umum kemampuan bahasa pada anak usia 5-6 tahun antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan anak untuk berbicara dengan baik.
- 2) Melakukan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.

- 3) Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, menyebutkan nama, jenis kelamin dan umumnya.
- 4) Menggunakan kata sambung seperti dan, karena, tetapi.
- 5) Menggunakan kata tanya seperti: bagaimana, apa, mengapa, kapan.
- 6) Membandingkan dua hal.
- 7) Memahami konsep dengan baik.
- 8) Menyusun kalimat.
- 9) Mengucapkan lebih dari tiga kalimat.
- 10) Mengenal tulisan sederhana.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun berbeda-beda dalam pengucapannya tergantung pada tingkat perkembangannya. Pada usia 5-6 tahun anak sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosakata, lingkup pemahaman terhadap kosakata semakin luas, memahami lawan bicara, terlibat pada suatu percakapan serta dapat merangkai sebuah kalimat.

## **2.2 Permainan Bisik Berantai**

Permainan dalam pembelajaran bahasa merupakan kegiatan yang dilakukan kelompok anak untuk memperoleh kesenangan dan melatih kemampuan berbahasa dengan mengikuti aturan-aturan tertentu, sehingga seorang atau kelompok dapat menjadi pemenang. Permainan bisik berantai adalah permainan yang dapat mengembangkan kemampuan kebahasaan, antara lain kemampuan menyimak dan berbicara (Mariliana Berlian et al., 2020). Melalui permainan anak dapat belajar dengan senang, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan.

Permainan bisik berantai tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan memahami atau menyimak kata. Aspek-aspek bahasa yang dapat dikembangkan melalui permainan bisik berantai antara lain mendengar dan

berbicara. Melalui permainan bisik berantai kemampuan berbicara anak dapat meningkat seperti untuk memahami dan menyampaikan suatu kata sederhana yang ada di dalam pesan (Putri & Oktaria, 2020). Permainan bisik berantai dapat dipakai dalam pembelajaran, karena sesuai dengan tingkat perkembangan anak yang masih cenderung senang bermain. Sehingga dengan melakukan kegiatan permainan bisik berantai diharapkan kemampuan bahasa anak dapat berkembang dengan baik.

Permainan bisik berantai adalah permainan yang dapat mengembangkan aspek-aspek kebahasaan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca (Rahma, 2019a). Permainan ini dapat membantu mengembangkan keempat aspek kebahasaan pada anak. Bisik berantai adalah suatu pesan yang dilakukan secara berantai. Berdasarkan Depdiknas, permainan bisik berantai memiliki tujuan mempertajam kemampuan auditori dan berbicara (Rahma, 2019b). Secara umum permainan bisik berantai merupakan permainan yang dilakukan secara berkelompok, melalui cara membisikkan pesan dari teman yang satu ke teman yang lain.

Bisik berantai merupakan salah satu permainan bahasa yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan pada anak usia dini. Permainan bisik berantai adalah bentuk aktivitas permainan bahasa untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam pesan yang dibisikkan. Dalam permainan ini anak secara langsung bermain membisikkan pesan kepada temannya. Bermain bisik berantai tidak hanya menyenangkan saja bagi anak tetapi banyak manfaat yang dapat diperoleh.

*Whispering game is a game which one person whispers a message to another, which is passed through a line of people until the last player announces the message to the entire group. Errors typically accumulate in the retellings. So, the last player announces the statement differs significantly from the one uttered by the first. The game of whispering is an easy game to set up and a lot of fun to play (Yazdanparast & Gorjian, 2018).*

Permainan berbisik adalah permainan dimana satu orang membisikkan pesan kepada orang lain, yang dilewatkan melalui barisan sampai dengan

pemain terakhir mengumumkan pesan tersebut ke seluruh kelompok. Kesalahan biasanya terjadi saat pemain terakhir menyampaikan kembali. Jadi, pemain terakhir yang mengumumkan pernyataan itu bisa berbeda secara signifikan dari yang diucapkan oleh yang pertama. Permainan berbisik adalah permainan yang mudah diatur dan sangat menyenangkan untuk dimainkan. Bermain permainan bisik berantai yaitu pemain saling membisikkan pesan kepada temannya yang dilewatkan melalui barisan secara berantai sampai dengan pemain terakhir, yang kemudian pemain terakhir menyampaikan kembali pesan yang telah disampaikan pemain pertama. Andriana mengungkapkan materi dalam permainan bisik berantai dapat berupa kalimat sehari-hari dan kalimat formal. Yang mana kalimat sehari-hari adalah kalimat yang digunakan dalam kegiatan sehari. Sedangkan kalimat formal kalimat yang digunakan dengan memperhatikan kaidah penggunaan (Lovita & Ismet, 2021) .

Adapun langkah-langkah dalam permainan bisik berantai yang perlu diketahui agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Langkah-langkah kegiatan permainan bisik berantai adalah sebagai berikut :

1. Guru mengumpulkan anak-anak untuk diberikan pengarahan dan aturan-aturan serta tata tertib dalam bermain.
2. Anak dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang anak.
3. Sebelum mulai bermain, mintalah anak untuk berhitung sehingga setiap anak mengetahui masing-masing kelompoknya.
4. Guru membisikkan kosakata atau kalimat ke anak yang berada di urutan pertama.
5. Mintalah setiap anak di urutan pertama untuk membisikkan pesan tadi kepada anggota kelompok nomor 2, setelah itu nomor 2 diminta membisikkan ke peserta nomor 3, dan begitu seterusnya sampai kepeserta terakhir.
6. Mintalah peserta nomor terakhir untuk menyebutkan isi pesan dengan suara yang keras.

7. Kelompok yang tercepat dan benar maka dialah yang menjadi pemenangnya.

Permainan bisik berantai sangat mudah dimainkan karena permainan ini dapat disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan sehingga kegiatan permainan yang dilakukan menjadi lebih mudah bagi guru dan juga menyenangkan bagi anak. Oleh sebab itu, maka manfaat dan langkah-langkah bermain bisik berantai dapat diketahui oleh para pendidik agar pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan permainan bisik berantai merupakan salah satu permainan bahasa untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam pesan yang dibisikkan ke orang lain, dalam permainan bisik berantai anak secara langsung bermain membisikkan pesan terhadap temannya sesuai dengan tema yang sedang dipelajari. Melalui bermain permainan bisik berantai anak dapat secara langsung terlibat dalam bermain bisik berantai dan secara langsung juga terlibat dalam menyampaikan pesan sehingga kemampuan menyimak serta berkomunikasi secara lisan pada anak usia dini dapat berkembang.

### **2.2.1 Manfaat Permainan Bisik Berantai**

Menurut teori Nisak dalam penelitian Lovita & Ismet yang mengemukakan pendapatnya tentang manfaat bermain bisik berantai yakni:

- Menjadikan anak senang berada di dalam kelas
- Mengajari anak agar lebih teliti
- Mengajari anak supaya cepat tanggap dalam menghadapi sesuatu
- Belajar berkomunikasi secara lisan yang tepat dan benar

Kemudian Zahratur dalam penelitian Lovita & Ismet mengemukakan terdapat beberapa manfaat permainan bisik berantai diantaranya:

- Permainan bisik berantai membuat anak senang dan tidak mudah bosan.



- Permainan bisik berantai mengajari anak lebih teliti.
- Permainan bisik berantai mengajarkan berkomunikasi secara tepat dan benar.
- Permainan bisik berantai menambah perbendaharaan kata (Lovita & Ismet, 2021).

Adapun manfaat permainan bisik berantai menurut Utami, dkk, manfaat dari permainan bisik berantai adalah

*Making the students fun and enjoy, (2) This game also can develop students' pronunciation, grammar, listening and speaking ability, (3) This game also has a moral value for the students about that they should not believe information instantly before search the true one and spread it to another person (Utami et al., 2018).*

(1) Membuat anak senang dan menikmati, (2) Permainan ini juga dapat mengembangkan kemampuan pengucapan, tata bahasa, kemampuan mendengar dan berbicara, (3) Permainan ini juga memiliki nilai moral bagi anak bahwa mereka tidak boleh langsung percaya informasi sebelum mencari informasi yang benar dan menyebarkannya ke orang lain”.

Jadi, bisik berantai tidak hanya permainan yang menyenangkan, namun terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh yaitu membuat anak senang berada di dalam kelas, mengasah kemampuan menyimak dan kemampuan mengingat, menanamkan sikap *problem solving* kemudian kosakata anak bertambah sehingga mempermudah dalam berkomunikasi dengan sesama.

### **2.3 Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun**

Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Kemampuan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan seseorang. Owens mengatakan bahwa anak-anak mulai menggunakan bahasa untuk meminta izin, meminta

aturan sosial, mengekspresikan emosi dan membuat penilaian (Otto, 2015). Pemahaman bahwa bahasa dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan bahasa dapat digunakan secara berbeda pada situasi yang berbeda. Cara anak mengkomunikasikan maksud dan keberhasilan hasilnya dalam mengembangkan pengetahuan bahasa yaitu melalui interaksi yang dilakukan dengan orang lain. Interaksi itu membuat anak memperoleh pengalaman dalam menggunakan bahasa secara berbeda dan dalam situasi yang berbeda pula.

Anak secara alami belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi (Fauziah & Rahman, 2021). Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama sehingga kemampuan berbahasa penting sekali dalam hal penyampaian informasi dan pemecahan masalah. Seseorang dapat memahami komunikasi pikiran serta perasaan melalui bahasa yang disampaikan. Pada anak usia 5-6 tahun, memiliki perkembangan yang sangat pesat pada seluruh aspek perkembangannya terutama pada aspek perkembangan bahasa. Setiap anak memiliki fondasi sebagai kemampuan dalam menguasai bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Madyawati yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki perangkat perolehan bahasa (*Language acquisition device* atau LAD), yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa. Tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode yang sangat penting untuk belajar bahasa dalam arti lain adalah *critical period* (Madyawati, 2017). Pemahaman yang baik mengenai pemerolehan bahasa dan tahapan perkembangan pada anak menuntut penciptaan suasana belajar yang sesuai dengan situasi, kebiasaan dan strategi belajar bahasa pada anak yang memungkinkannya menguasai bahasa yang baik dan benar. Lingkungan di sekitar anak juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa terutama lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Anak akan belajar sedikit demi sedikit melalui stimulasi atau rangsangan yang diberikan oleh orang tua atau orang dewasa untuk mengembangkan kemampuannya.

Pada anak usia 5-6 tahun, tingkat pencapaian aspek perkembangan bahasa menunjukkan kemampuan yang lebih berkembang. Menurut Kemdikbud dalam Perkembangan Anak Usia 3- 6 Tahun, perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun meliputi:

1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan
2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks
3. Memahami aturan dalam suatu permainan
4. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
5. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
6. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol persiapan membaca, menulis, dan berhitung
7. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap
8. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain
9. Melanjutkan sebgai cerita/dongeng yang telah diperdengarkan
10. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal
11. Mengenal simbol huruf awal dari nama-nama benda yang ada di sekitarnya
12. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama
13. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
14. Membaca nama sendiri
15. Menuliskan nama sendiri

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa pada usia 5- 6 tahun mampu melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan baik pada orang lain. Selain itu, tingkat pencapaian perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun juga diungkapkan oleh Milestones meliputi: *Complex, grammatically correct sentences, uses pronouns, uses past, present, future verb tenses, average sentence length per oral sentence increases to 6.8 words. Vocabulary: Uses approximately 2,500 words, understands about 6,000, responds to 25,000. Social: Child has good control of elements of conversation.* Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa, kalimat tata

bahasa yang benar, menggunakan kata ganti, menggunakan masa lalu, sekarang, kata kerja, masa depan, rata-rata panjang kalimat lisan meningkat 6-8 kata. Kosakata: Menggunakan sekitar 2.500 kata, memahami sekitar 6.000 kata, menanggapi 25.000 kata. Sosial: Anak memiliki kontrol yang baik terhadap unsur percakapan. Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun menunjukkan kemampuan dalam berkomunikasi dengan bahasa yang lebih kompleks, berinteraksi dengan baik pada orang lain serta mampu berperan aktif saat melakukan kegiatan tanya jawab. Oleh karena itu, perkembangan bahasa sangat memberikan banyak manfaat bagi anak untuk dapat memperoleh informasi sehingga, dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

Bahasa dapat dikategorikan menjadi dua, seperti yang diungkapkan oleh Jalongo dalam Adiyani dikatakan bahwa bahasa dikategorisasikan sebagai reseptif yang berarti bahasa yang diterima (menyimak/membaca), atau ekspresif, yang berarti bahasa yang diproduksi (berbicara/menulis). Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan bahasa reseptif adalah kemampuan yang diterima seseorang melalui menyimak dan membaca. Jika kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan yang disampaikan seseorang melalui berbicara dan menulis (Adiyani, 2012). Artinya keempat kemampuan bahasa ini saling berkaitan satu sama lain, untuk dapat membantu seseorang memperoleh informasi membutuhkan kemampuan menyimak dan membaca. Sedangkan untuk dapat membantu seseorang menyampaikan informasi secara lisan dan tertulis, membutuhkan kemampuan berbicara dan menulis.

Prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak adalah sebagai berikut:

- 1) Interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya, membantu anak memperluas kosakatanya dan memperoleh contoh-contoh dalam menggunakan kosakata ini secara tepat.
- 2) Mengekspresikan kemampuan bahasa. Ekspresi kemampuan bahasa anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tepat (Khumaira et al., 2015).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah sebagai berikut :

- 1) Anak berada di dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan. Stimulasi tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan. Anak yang tertekan dapat menghambat kemampuan bicaranya.
- 2) Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak.
- 3) Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal.
- 4) Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu diikuti gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai.
- 5) Melibatkan anak dalam komunikasi.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi. Anak dapat berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa. Ketika anak mampu berkomunikasi dengan baik, maka anak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk lisan maupun tulisan.

### **2.3.1 Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Bromley menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Dhieni et al., 2014) . Keempat bentuk bahasa tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

#### **a. Menyimak**

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi untuk menangkap isi pesan dan memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara.

b. Berbicara

Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan.

c. Membaca

Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik dan fitur sintaksis membantunya mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan

d. Menulis

Menulis adalah suatu kegiatan membuat pola atau menuliskan kata-kata, huruf-huruf ataupun simbol-simbol pada suatu permukaan dengan memotong, mengukir, atau menandai dengan pena atau pensil.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek pada kemampuan bahasa diantaranya yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan tersebut harus dikembangkan pada anak usia dini agar perkembangan bahasa anak dapat tercapai secara maksimal. Menyimak merupakan kemampuan pertama yang dimiliki anak untuk mendengarkan apa yang dibicarakan oleh orang lain sehingga ke depannya anak mampu berkomunikasi dengan baik, karena anak memperoleh kata-kata baru melalui apa yang mereka dengarkan dari orang lain.

## 2.4 Kerangka Pikir

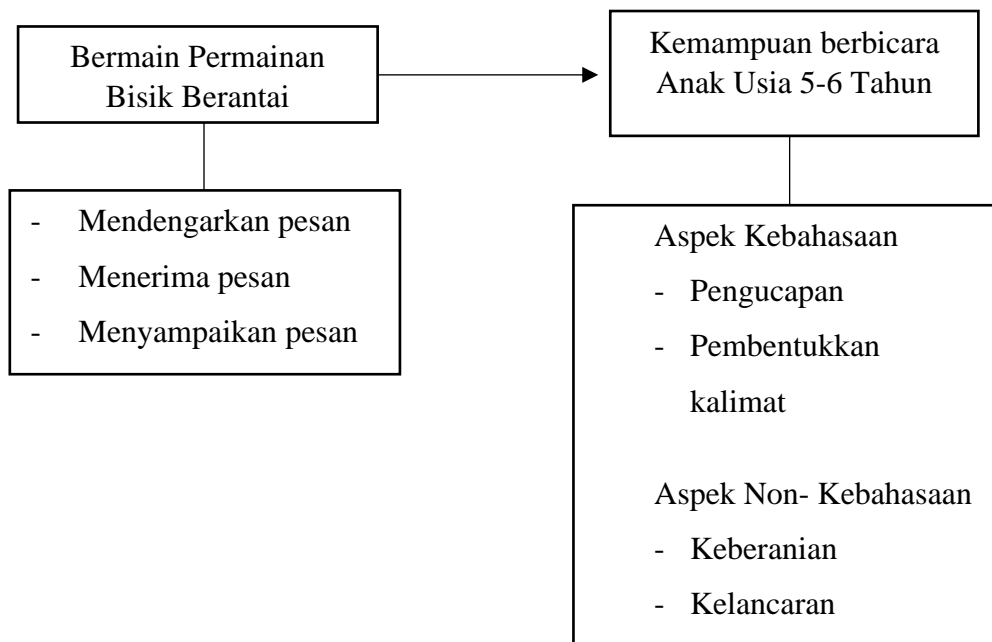
Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan produktif yang berjalan beriringan dengan semua kemampuan berbahasa. Penting sekali untuk mengembangkan kemampuan berbicara dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari seseorang dapat menyampaikan serta mengkomunikasikan segala isi perasaan dan juga ide dalam pikirannya melalui bicara. Kemampuan berbicara sebaiknya distimulasi dan dilatih secara terus menerus agar nantinya anak terbiasa untuk berbicara secara jelas, baik dan benar. Anak akan mudah beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang lain apabila memiliki kemampuan berbicara yang baik. Apabila anak memiliki kemampuan berbicara yang baik, maka secara otomatis akan terjadi interaksi dan komunikasi yang baik karena pesan yang disampaikan secara lisan dapat dipahami.

Untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak, guru sebaiknya memberikan banyak kesempatan pada anak untuk dapat mengungkapkan ide dalam pikirannya. Karena semakin banyak kesempatan berbicara yang diberikan kepada anak, diharapkan anak akan mulai berani untuk berbicara dan terbiasa untuk mengungkapkan isi hati dan pikirannya. Dalam proses mengembangkan kemampuan berbicara pada anak sebaiknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan agar anak merasa nyaman ketika melakukannya. Cara belajar yang menyenangkan akan menarik minat anak untuk mengikuti proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menarik minat anak dalam belajar yaitu melalui kegiatan bermain. Bermain merupakan suatu kegiatan menyenangkan yang sangat disukai anak, melalui bermain biasanya anak menjadi lebih antusias dan semangat dalam melakukan suatu kegiatan.

Oleh karena itu, peneliti memilih kegiatan bermain yaitu bermain permainan bisik berantai untuk mengatasi masalah yang ada. Permainan bahasa bisik berantai merupakan salah satu permainan bahasa yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya berbicara. Permainan bisik berantai dimainkan dengan cara

membisikkan pesan atau kalimat kepada anggota lain yang dilewatkan melalui barisan sampai dengan ke pemain terakhir. Lalu, pemain terakhir menyampaikan pesan tersebut kepada seluruh anggota kelompok. Banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh melalui permainan bisik berantai salah satunya yaitu meningkatkan kemampuan berbicara dan juga menambah kosakata pada anak. Permainan bahasa bisik berantai dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam mengajar peserta didik karena permainan ini sangat mudah dimainkan dan dapat disesuaikan dengan tema yang sedang dipelajari. Diharapkan permainan bisik berantai dapat menjadi suatu hal yang baru serta menarik bagi anak serta dapat membantu guru dalam mengatasi permasalahan khususnya kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan pengertian di atas, hipotesis penelitian ini adalah permainan bisik berantai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Lukmanul Hakim. Dalam bentuk hipotesis statistik, dirumuskan sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan permainan bisik berantai terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Lukmanul Hakim.

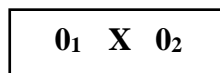
Ha : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan permainan bisik berantai terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Lukmanul Hakim.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *pre-eksperimental desain* yang sering disebut juga quasi eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan pada satu kelompok saja yang dinamakan kelompok eksperimen tanpa ada kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Penelitian eksperimental berusaha mengkaji sebab akibat antara perlakuan yang diberikan dengan dampak yang ditimbulkan. Metode ini dilakukan untuk melihat pengaruh bermain bisik berantai terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun.

Terdapat 3 jenis desain yang termasuk ke dalam kategori *pre-experimental design* salah satunya adalah yang digunakan pada penelitian ini yaitu *One-Group Pre-test-posttest*. Setiap pola selalu dinyatakan dalam O (observasi) dan X (perlakuan). Dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen ( $O_1$ ) disebut *pre-test* dan observasi sesudah eksperimen ( $O_2$ ) disebut *post-test*. Perbedaan antara  $O_1$  dan  $O_2$  yakni  $O_1 - O_2$  diasumsikan merupakan efek dari *treatment* atau eksperimen (Arikunto S., 2006).



Gambar 2. *Desain one group pre-test-post-test*

Keterangan:

- X = Perlakuan yang diberikan melalui kegiatan bermain bisik berantai
- $O_1$  = Kemampuan berbicara sebelum diberi perlakuan
- $O_2$  = Kemampuan berbicara setelah diberi perlakuan

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Qur'an Lukmanul Hakim Kelurahan Korpri Raya, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung pada tahun ajaran 2022/2023.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto S., 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 5-6 tahun di TK Qur'an Lukmanul Hakim Kelurahan Korpri Raya, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung yang berjumlah 46 orang anak.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan ukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Random Sampling*. Dalam mengambil sampel, peneliti "mencampur" subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Dari populasi yang ada, peneliti menggunakan rumus Slovin untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Gambar 3. Rumus Slovin

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Kesalahan yang masih ditoleransi, diambil 10 persen

$$n = \frac{46}{(1 + 55 \cdot 0,1^2)} = 29,6$$

$$n = 30 \text{ orang}$$

Dengan demikian, banyaknya sampel minimal yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 29,6 responden, yang apabila dilakukan pembulatan menjadi 30 responden. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari rumus slovin maka ditetapkan jumlah responden sebanyak 30 anak.

### **3.4 Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang diteliti. Teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

#### **3.4.1 Observasi**

Metode observasi dilakukan untuk mengamati perilaku, kegiatan dan aktivitas yang dilakukan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Metode observasi biasanya disertai dengan lembar observasi yang terkait tentang kemampuan berbicara anak dengan tujuan memudahkan untuk melaksanakan metode observasi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini dengan menggunakan instrumen pengumpul data non-tes berupa daftar cek (*checklist*) yang digunakan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data dengan metode observasi. Observasi dilakukan peneliti untuk memperoleh data mengenai kemampuan berbicara anak pada usia 5-6 tahun sebelum dan setelah mendapat perlakuan.

#### **3.4.2 Dokumentasi**

Dokumentasi diajukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi media pembelajaran yang akan digunakan, laporan kegiatan, foto-foto dan data lainnya yang relevan dengan

penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di TK Qur'an Lukmanul Hakim.

### 3.5 Definisi Konseptual dan Operasional

Variabel penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Variabel bebas (x) yaitu permainan bisik berantai dan variabel terikat (y) yaitu kemampuan berbicara.

#### 3.5.1 Variabel X

**Definisi Konseptual:** Permainan bisik berantai adalah salah satu permainan bahasa yang dilakukan dengan cara membisikkan pesan kepada orang lain sehingga orang lain mengerti pesan yang telah disampaikannya dan dapat menyampaikannya kembali.

**Definisi Operasional:** Permainan bisik berantai adalah skor yang diperoleh melalui hasil observasi *pre-test* dan *post-test* dengan penilaian *checklist* dengan skor 1= Ya dan skor 0 = Tidak. Dimensi pada permainan bisik berantai yaitu aktivitas anak dalam mendengarkan pesan, menerima pesan dan menyampaikan pesan.

#### 3.5.2 Variabel Y

**Definisi Konseptual:** Kemampuan berbicara merupakan kemampuan dasar berbahasa bagi anak dalam proses penyampaian maksud, pikiran, gagasan dan perasaan melalui pengucapan bunyi-bunyian yang dapat dipahami sehingga terjadi komunikasi dan interaksi antarsesama. Kemampuan berbahasa terdiri dari dua aspek yaitu kebahasaan dan non kebahasaan. Pada aspek kebahasaan terdiri dari pengucapan dan pembentukan kalimat. Kemudian pada aspek non kebahasaan terdiri dari keberanian dan kelancaran

**Definisi Operasional:** Kemampuan berbicara adalah skor yang diperoleh melalui hasil observasi *pre-test* dan *post-test* anak di sekolah. Aspek kemampuan berbicara pada penelitian ini menggunakan skala likert dengan skor 1 = belum berkembang (BB), 2 = mulai berkembang (MB), 3 = berkembang sesuai harapan (BSH), 4 = berkembang sangat baik (BSB). Dimensi pada kemampuan berbicara yaitu pengucapan, pembentukan kalimat, keberanian, kelancaran dan ekspresi atau gerak-gerik tubuh.

### 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dengan metode observasi bentuk *checklist* yang akan dikonversikan ke dalam bentuk angka, karena data yang akan diolah dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk angka. Penilaian dilakukan dengan cara mengamati kemampuan berbicara anak dengan melihat tingkat pencapaiannya meliputi pengucapan, pembentukan kalimat, keberanian, kelancaran dalam menyebutkan kalimat sederhana dan ekspresi atau gerak-gerik tubuh.

Kisi-Kisi Instrumen Variabel Y (Kemampuan berbicara)

**Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kemampuan Berbicara**

No.	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Jumlah Pernyataan
<b>Aspek Kebahasaan</b>				
1.	Pengucapan	a. Anak mengucapkan nama anggota kelompok	1	1
		b. Anak mengucapkan 3-4 kata berbisik secara jelas kepada teman	2,3	2
			4,5	2

		c. Anak menyampaikan kalimat dengan berbisik kepada guru		
2.	Pembentukan kalimat	a. Anak mengucapkan 3-4 kata yang dibisikkan secara berurutan	6,7	2
		b. Anak menyampaikan 3-4 kata yang dibisikkan secara lengkap	8,9	2
<b>Aspek Non- Kebahasaan</b>				
3.	Keberanian	a. Ikut serta dalam permainan tanpa bantuan orang lain	10,11	2
		b. Berani menyebutkan kalimat yang didengarnya	12,13	2
4.	Kelancaran dalam menyebutkan kalimat sederhana	a. Anak mengucapkan 3-4 kata yang dibisikkan kepada teman dengan lancar	14,15	2
		b. Anak menyampaikan Kembali 3-4 kata yang dibisikkan	16,17	2

		dengan lancar kepada guru		
5.	Ekspresi atau gerak-gerik tubuh	• Menunjukkan ekspresi senang, sedih atau kesal ketika bermain permainan	18,19,20	3
<b>Jumlah Soal :</b>				<b>17</b>

\*catatan: Item soal nomor 18,19 dan 20 merupakan item soal yang **tidak valid**.

Kisi-Kisi Instrumen Variabel X (Permainan Bisik Berantai)

**Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Variabel Permainan Bisik Berantai**

Variabel	Indikator
Bermain Bisik Berantai	Aktivitas anak dalam mendengarkan pesan
	Aktivitas anak dalam menerima pesan
	Aktivitas anak dalam menyampaikan pesan

### 3.7 Uji Instrumen Penelitian

Adapun uji instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

#### 3.7.1 Uji Validitas

Validitas dalam penelitian digunakan untuk menunjukkan ketepatan alat ukur agar menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan ukurnya. Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah tiap butir instrumen penelitian mampu menggambarkan keseluruhan isi dan dinyatakan teruji validitasnya. Pada penelitian ini, uji validitas yang digunakan yaitu validitas isi (*content validity*). Apabila  $r$  hitung  $\geq r$  tabel, maka kesimpulannya item instrumen tersebut valid. Apabila  $r$



hitung  $\leq r$  tabel, maka kesimpulannya item instrument tersebut tidak valid. Dalam perhitungan ini, untuk memudahkan uji validitas maka peneliti menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

Peneliti melakukan uji validitas instrumen dengan cara mengambil 30 responden diluar sampel penelitian. Pada hasil uji validitas yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25, peneliti menemukan pada variabel Kemampuan berbicara diketahui bahwa kriteria item soal yang Valid diketahui pada r hitung = 0,531 - 0,899. Sedangkan dengan jumlah 20 item soal, maka r tabel= 0,444. Dengan ketentuan apabila r hitung  $\geq r$  tabel = Valid, maka ditemukan bahwa terdapat 18 item soal yang Valid, sedangkan 3 item soal yang Tidak Valid.

Sehingga, jumlah item variabel Kemampuan Berbicara terdapat perubahan dari 20 item soal menjadi 17 item soal.

**Tabel 3 . Hasil perhitungan validitas variabel Kemampuan Berbicara**

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Valid	1,2,3,4,6,7,8,9,10,11,13,14,15,16,17	17 Soal
2	Tidak Valid	18,19,20	3 Soal
Jumlah Butir Soal			20 Soal

### 3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat diartikan sebagai suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar dan sesuai dengan kenyataan, maka berapa kali pun diambil, akan tetap sama (Arikunto S., 2006). Uji

reliabel digunakan untuk mengetahui keajegan alat ukur yang digunakan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach Alpha* dengan bantuan program SPSS versi 25.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas yaitu sebagai berikut:

1. Jika nilai *Cronbach's Alpha*  $>$  r tabel, maka instrument penilaian dinyatakan reliabel.
2. Jika nilai *Cronbach's Alpha*  $<$  r table, maka instrumen penilaian dinyatakan tidak reliabel.

Untuk menginterpretasi reliabilitas suatu butir soal, maka dapat menggunakan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 4. Kriteria Reliabilitas**

Besarnya Reliabilitas	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Peneliti melakukan uji reliabilitas instrumen dengan cara mengambil 30 responden diluar sampel penelitian. Pada hasil uji reliabilitas yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25, peneliti menemukan pada variabel Kemampuan Berbicara diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* adalah sebesar 0,944. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai r tabel dengan nilai  $N = 20$ . Pada distribusi nilai r tabel signifikansi 5% diperoleh sebesar 0,444. Karena nilai *Cronbach's Alpha*  $0,944 > 0,444$  (r tabel) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan di atas, dapat disimpulkan bahwa pernyataan instrument penilaian pada variabel Kemampuan Berbicara dinyatakan Reliabel. Apabila berdasarkan kriteria, maka reliabilitas masuk kedalam kriteria **sangat tinggi**.

**Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kemampuan Berbicara**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.944	20

### 3.8 Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Dalam penelitian ini dilakukan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis yaitu dengan pengujian normalitas dan homogenitas selanjutnya dilakukan uji hipotesis.

- a. Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah data yang diperoleh dari masing-masing variabel distribusi normal atau tidak. Perhitungan uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji normalitas data *kolmogorov-smirnov* yang dihitung dengan bantuan SPSS vers 25.
- b. Uji homogenitas dilakukan untuk membuktikan data yang akan diolah adalah homogen, sehingga bentuk pembuktian menggambarkan yang sesungguhnya. Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji anova dengan bantuan SPSS vers. 25. Asumsi yang digunakan dalam pengujian ini yaitu jika data bertipe kuantitatif, baik itu interval atau rasio, data berdistribusi normal, dan data berjumlah sedikit.

### 3.9 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu menggunakan t-test atau uji t dengan bantuan program SPSS *vers.25*. Uji t-test digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan anak sebelum diberi aktivitas permainan bisik berantai dan sesudah diberi aktivitas permainan bisik berantai.

Teknik statistik t-test adalah teknik statistik parametris yang digunakan untuk menguji komparasi satu ratio atau interval. Rumus t-test adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

Gambar 4. Rumus t-test

Keterangan :

$M_D$  : *Mean Of Difference*

$SE_{MD}$  : *Standar Error Of Mean Of Difference*

t : t-test

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa permainan bahasa bisik berantai dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Qur'an Lukmanul Hakim Korpri Raya Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan rata-rata nilai hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah diperoleh. Rata-rata *pre-test* yang diperoleh sebesar 71,23. Kemudian, rata-rata *post-test* yang diperoleh sebesar 88,83. Demikian juga berdasarkan hasil perhitungan uji-t pada nilai data *pre-test* dan *post-test* diperoleh hasil nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001 dan nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Jadi, *Sig. (2-tailed)* <  $\alpha$  sehingga hasil yang diperoleh adalah  $0,001 < 0,05$  yang berarti hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Artinya, permainan bisik berantai berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di TK Qur'an Lumanul Hakim dapat di ajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun, adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, diharapkan bermain permainan bisik berantai dapat digunakan sebagai referensi dalam proses mengembangkan kemampuan berbicara anak untuk kegiatan di rumah.
2. Bagi guru, dalam kegiatan pembelajaran di TK guru dapat menggunakan permainan bisik berantai ataupun permainan lainnya

yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak khususnya kemampuan berbicaranya.

3. Bagi sekolah, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan untuk anak didiknya serta memberikan motivasi yang positif terhadap kemajuan pembelajaran di sekolah.
4. Bagi peneliti, dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun dapat menggunakan permainan bahasa bisik berantai. Di samping itu perlu adanya penelitian lebih lanjut, untuk mengetahui pengaruh permainan bisik berantai terhadap kemampuan berbahasa lainnya, sehingga dapat diperoleh informasi secara luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyani, T. R. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Kegiatan Bercerita Dengan Media Gambar Seri*. Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD N. <https://media.neliti.com/media/publications/260132-meningkatkan-kemampuan-menyimak-melalui-c6183bd4.pdf>.
- Andre Setyawan Edi Suyanto Eka Sofia Agustina, O. 2014. *Bahasa Lisan Dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas Xi Sma Negeri I Sekincau*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/download/6313/3903>.
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Byington, T. 2013. *Oral Language Development, Extension*. University of Nevada, Reno, FS-13-42. <https://extension.unr.edu/publication.aspx?PubID=2763>. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2022.
- Dhieni, Nurbiana. Fridani. Lara. Muis, Azizah. Yarmi, G. 2014. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka. Tangerang Selatan.
- Fauziah, F., & Rahman, T. 2021. *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita*. Jurnal Kajian Anak (J-Sanak), 108–114. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v2i02.870>.
- Halida. 2011. *Metode Bermain Peran Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-5 Tahun)*. Cakrawala Kependidikan, 1–8. <https://www.neliti.com/publications/218594/metode-bermain-peran-dalam-mengoptimalkan-kemampuan-berbicara-anak-usia-dini-4-5>.

- Heriana, Herman, & Zainuddin, I. 2021. *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Pendekatan Saintifik Pada Kelompok B TK Runiah School Makassar*. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 9–20.  
<https://ojs.unm.ac.id/JPK/article/view/27191/0>.
- Hurlock, E. B. 2003. *Perkembangan Anak* edisi keenam. Erlangga. Jakarta.
- Irania. 2016. *Hubungan Antara Bermain Bisik Berantai Dengan Kemampuan Berkomunikasi Secara Lisan Pada Anak Kelompok B Di Paud Uswatun Hasanah Menako Bandar Lampung (skripsi)*. Universitas Lampung. Lampung.
- Khumaira, Rini, R., & Kurniawati, A. B. 2015. *Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Aspek Perkembangan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8-9.  
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/10158>.
- Koran, S. 2015. *The Role of Teachers in Developing Learners' Speaking Skill*. *6th International Visible Conference on Educational Studies and Applied Linguistics*.  
[https://www.researchgate.net/publication/322112785\\_The\\_Role\\_of\\_Teachers\\_in\\_Developing\\_Learners'\\_Speaking\\_Skill](https://www.researchgate.net/publication/322112785_The_Role_of_Teachers_in_Developing_Learners'_Speaking_Skill).
- Kurniawati, A. B., & Sumantri, M. S. 2021. Development of Whole Language-Bases Instructional Models to Improve Commencement Literacy Skills. *Turkish Journal of Computer and ...*, 12.  
<https://turcomat.org/index.php/turkbilmata/article/view/8431%0Ahttps://turcomat.org/index.php/turkbilmata/article/download/8431/6611>.
- Kusmiati. 2013. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Permainan Kotak Raba Dan Bisik Berantai Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelas B1 Tk Negeri Pembina Kapuas Hulu. *Pendidikan Dan Pembelajaran*.  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/829/746>.
- Lovita, I., & Ismet, S. 2021. *Studi permainan bisik berantai dalam pengembangan bahasa anak usia dini*. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 107–116.  
<https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/jce/article/view/501>.



- Madyawati, L. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. PT. Kharisma Putra Utama. Jakarta.
- Mariliana Berlian, Suprayekti, & Retno Widyaningrum. 2020. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Menyenangkan “Permainan Bisik Berantai” Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas II di SD Mardi Yuana*. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 97–103. <https://doi.org/10.21009/jpi.032.03>.
- Otto, B. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* (Edisi Ketiga). Prenadamedia Group. Jakarta.
- Putra, A. S. 2017. *The Correlation Between Motivation and Speaking Ability*. *Journal of English Language Education and Literature*, 36–57. <https://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/Channing/article/view/87/60w>.
- Putri, A. K., & Oktaria, R. 2020. *Analisis Hubungan Permainan Bisik Berantai Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 98–103. <https://doi.org/10.23960/jpa.v6n2.22274>.
- Rahma, Z. 2019. *Penerapan Permainan Bisik Berantai untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di KB Tunas Harapan Tanjung Bintang Lampung Selatan*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung.
- Satriana, M., Rahardjo, B., & Hasanah, S. 2018. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Panggung Boneka Tangan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cendrawasih Samarinda Tahun 2017. *Educhild*, 83–88. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/download/6517/5875>.
- Septanti, H. R. R. A. B. K. 2015. *Hubungan Penggunaan Metode Bercakap-Cakap Dengan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-5 Tahun*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/download/10167/6830>.
- Torky, S. A. E. F. 2006. *The Effectiveness of a Task-Based Instruction Program in Developing the English Language Speaking Skills of Secondary Stage Students*. Ain Shams Universty. Turki.

Ulfah, S. & M. 2013. *Konsep Dasar PAUD* (N. N. Muliawati (ed.)). PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Utami, P., Rahmawati, I. N., Ifrianti, S., Raden, U., & Lampung, I. 2018. *Chinese Whisper Game As One Alternative Technique To Teach Speaking*.  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU/article/view/3489>.

Yazdanparast, M., & Gorjian, B. 2018. *Using whispering game in teaching speaking skill to EFL learners*. *Journal of Applied Linguistics and Language Learning*, 4(2).  
<http://www.sapub.org/global/showpaperpdf.aspx?doi=10.5923/j.jalll.20180402.03>.

Zubaidah, S. 2013. *Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Permainan Bisik Berantai Anak Kelompok A Di TK Mahardhika Simokerto Surabaya (skripsi)*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.  
<https://jurnalmahaanak.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/944/704>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2022.